

**KONSEP KEPALA NEGARA  
MENURUT ZAINAL ABIDIN AHMAD**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH:**

**A. PAZDENI**  
**00370063**

**PEMBIMBING:**

- 1. DRS. KAMSI, MA**
- 2. H. SYAFIQ M. HANAFI, M.Ag**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**JINAYAH SIYASAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

**ABSTRAK**  
**KONSEP KEPALA NEGARA**  
**MENURUT ZAINAL ABIDIN AHMAD**

Lembaga eksekutif merupakan lembaga yang sentral dalam sebuah negara. Lembaga ini memiliki tugas utama melaksanakan kebijakan politik dan pemerintahan baik ke dalam maupun ke luar. Dalam sejarah Islam, kepala negara atau presiden disebut *khalifah* atau *imam*, dan karena masalah *khalifah* masuk dalam bidang kajian politik atau *siyasah*, maka kajian *khalifah* ini dalam sejarah Islam masuk dalam kajian *fiqh siyasah*. Bentuk pemerintahan Islam dari masa Nabi Muhammad SAW sampai masa *al-khulāfā' al-rāsyidūn* hingga lahirnya dinasti Umayyah dan Abasiyyah serta munculnya kerajaan-kerajaan dalam Islam tidaklah berubah, di mana nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits selalu dikedepankan dan diutamakan, hanya saja wacana yang patut dikaji secara mendalam dan cermat adalah mengenai *khalifah* sebagai lembaga tinggi Islam yang menaungi masalah umat, di mana mekanisme pengangkatan *khalifah* dan calon *khalifah* tidak lagi milik umum umat Islam tetapi menjadi milik golongan tertentu yang mengklaim itu adalah hak istimewa mereka. Polemik dan wacana kekhalifahan yang seperti inilah yang terjadi, terutama pada abad pertengahan melahirkan banyak pemikir dan penggagas tentang konsep negara, termasuk konsep kepala negara dalam Islam. Praktek *khilafah* atau *imamah* serta pemerintahan yang terjadi dalam sejarah Islam itu menjadi perdebatan ulama abad pertengahan. Mereka mengemukakan teori tentang *khilafah* dan melakukan kajian dan pengamatan terhadap praktek-praktek tersebut dalam kaitannya dengan beberapa doktrin al-Qur'an dan al-Hadits Nabi Muhammad SAW tentang kekuasaan dan keadilan. Salah satu pemikir abad pertengahan adalah Ibnu Sīnā yang tidak hanya mewakili para filosof ataupun dokter, tetapi lebih dari itu dia adalah seorang negarawan sejati yang menuaikan pemikiran dan gagasannya tidak hanya dalam buku tetapi dalam kehidupan sehari-harinya, sesuai dengan jabatan yang ia jabat pada masa kehidupannya. Kajian yang dikemukakan oleh Zainal Abidin Ahmad mengenai negara ideal yang dicita-citakan Ibnu Sīnā, yaitu "negara adil makmur", merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji. Hal ini memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menyingkap konsep kepala negara menurut Ibnu Sīnā berdasarkan kajian tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis adalah pendekatan yang meliputi proses pemahaman dan penafsiran atas sebuah peristiwa atau suatu pemikiran yang diletakkan dalam latar belakang sejarahnya dan struktur realitas yang melingkupinya. Sedangkan pendekatan filosofis adalah pendekatan dengan cara menyelidiki dan berfikir yang mendalam sehingga akan diketahui dan terjawab akar persoalan yang dimaksud dalam kajian.

Zainal Abidin Ahmad mempunyai konsep tersendiri tentang kepala negara, di mana ia memandang kepala negara sebagai sebuah lembaga yang harus diperjuangkan oleh umat Islam, dan dalam hal ini ia lebih mengedepankan konsep demokrasi modern ketimbang "syura" dalam Islam. Hal ini bisa dilihat dari syarat dan mekanisme pengangkatan kepala negara yang ia bangun. Tentu saja ia mempunyai alasan dan pengaruh dari pemikir lainnya mengenai hal ini, dan menurut penyusun tokoh yang sangat berpengaruh dalam hal ini adalah Ibnu Sīnā.

**PENGESAHAN**  
**Skripsi Berjudul**  
**KONSEP KEPALA NEGARA**  
**MENURUT ZAINAL ABIDIN AHMAD**

**Yang disusun oleh:**

**A. Pazdeni**  
**00370063**

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal 18 Dzulhijah, 1425 H/ 29 Januari, 2005 M dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta 18 Dzulhijah, 1424 H  
29 Januari, 2005 M

**DEKAN**  
**FAKULTAS SYARIAH**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**

  
**Drs. H. Malik Madaniy, MA.**  
NIP: 150 182 698

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

  
**Drs. H. Enad Zein, MA.**  
NIP: 150 228 207

Pembimbing I

  
**Drs. Kamsi, MA.**  
NIP: 150 231 514


Penguji I

  
**Prof. Drs. H. Zarkasji A. Salam**  
NIP: 150 046 306

Sekretaris Sidang

  
**Budi Ruhjatudin, SH.M.Hum.**  
NIP: 150 300 640

Pembimbing II

  
**H. Syafiq M. Hanafi, M.Ag.**  
NIP: 150 282 012

Penguji II

  
**H. Syafiq M. Hanafi, M.Ag.**  
NIP: 150 282 012

**Drs. Kamsi, MA**  
Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Nota Dinas  
Hal: Skripsi  
Saudara A. Pazdeni

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : A. Pazdeni

NIM : 00370063

Judul : "Konsep Kepala Negara Menurut Zainal Abidin Ahmad "

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jinayah dan siyasah pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalimu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta 15 Dzulqa'dah, 1424 H  
27 Desember, 2004 M

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Pembimbing I

  
Drs. Kamsi, MA

NIP: 150231514

**H. Syafig M. Hanafi, M.Ag**  
Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal: Skripsi

Saudara A. Pazdeni

Kepada Yth:  
Dekar Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : A. Pazdeni

NIM : 00370063

Judul : "Konsep Kepala Negara Menurut Zainal Abidin Ahmad"

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jinayah dan siyasah pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta 15 Dzulqa'dah, 1424 H  
27 Desember, 2004 M

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Pembimbing II



H. Syafig M. Hanafi, M.Ag

NIP: 150282012

## PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan dengan ikhlas sepenuh hati, karya  
monumentalku ini kepada :  
Ayah dan Ibu ku, saudara dan saudari ku, Firdaus, Fifi, Felta,  
Jenny dan Fega.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

### A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka

ل	lam	L	'cl
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

**B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. *Ta' marbutah* di akhir kata**

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang '*al*' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatu al-fitr</i>
------------	---------	-----------------------

**D. Vokal pendek**

.....	fath}ah}	Ditulis	<b>A</b>
.....	Kasrah	Ditulis	<b>I</b>
.....	da}mmah	Ditulis	<b>U</b>



### E. Vokal panjang

1.	Fath{ah} + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā jāhiliyah
2.	Fath{ah} + ya` mati تتسى	Ditulis Ditulis	ā tansā
3.	Kasrah + ya` mati كريم	Ditulis Ditulis	ī karīm
4.	dammah + waw mati فروض	Ditulis Ditulis	ū furūd

### F. Vokal rangkap

1.	Fath{ah} + ya` mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai bainakum
2.	Fath{ah} + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	au qaul

### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	A`antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
شكرتم لئن	Ditulis	la'in syakartum

### H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	Zawi al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

MOTTO

همة الرجال تهدم الجبال  
(المحفوظات)

*"Kemauan seorang lelaki dapat menghancurkan sebuah gunung"*

*Better is not an option but the best*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي عنده علم الساعة وينزل الغيث ويعلم ما في الأرحام وما تدرى نفس  
ماذا تكسب غدا وما تدرى نفس بأبي أرض تموت, أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن  
محمدا عبده ورسوله. اللهم صل و سلم على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه  
أجمعين. أما بعد.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat-  
Nya; sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga  
senantiasa selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beliaulah figur  
manusia sempurna yang mesti kita jadikan teladan dalam mengarungi kehidupan di  
dunia ini.

Dalam penyelesaian skripsi dengan judul KONSEP KEPALA NEGARA  
MENURUT ZAINAL ABIDIN AHMAD ini telah banyak pihak yang membantu  
penyusun baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materiil.  
Oleh karena itu penyusun tidak lupa untuk menghaturkan banyak terima kasih kepada  
semua pihak atas segala bimbingan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini, semoga  
amal baik tersebut mendapat balasan dan limpahan karunia dari Allah. Sebagai rasa  
hormat dan ucapan terima kasih penyusun sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. H. A. Malik Madany, M.A., selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. Kamsi, MA selaku Pembimbing I dan Bapak H. Syafiq M. Hanafi, M.Ag selaku Pembimbing II yang dengan senang hati meluangkan waktu dan memberi dorongan serta bimbingan kepada penyusun.
3. Spesial thank's buat anak-anak IJO LUMUT, Ucok, Purba, Ahong, Dodo, Abas Dewe', Jhon Kiting, dan Rooney.
4. Teman-teman kost di Jakal, Uwax, Anca', Jhon, Harun, Ridho, Memed, A'am, Imam dan Hamdi.
5. Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu, karena begitu banyaknya .

Akhirnya penyusun hanya bisa berdo'a kepada Allah semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal sholeh dan dikaruniai keberkatan dari Allah.

Penyusun menyadari sepenuhnya masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini, maka berbagai saran dan kritik demi perbaikan sangat diharapkan. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun sendiri pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, amin ya rabbal 'alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Dzulqa'dah, 1424 M  
22 Desember, 2004 H

Penyusun

  
A. Pazdeni  
00370063

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoretik.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II ZAINAL ABIDIN AHMAD</b> .....	17
A. Situasi Politik dan Pemikiran Islam Masa Zainal Abidin Ahmad.....	17
B. Sejarah dan Perjalanan Hidup Zainal Abidin Ahmad.....	23
C. Karya-karya Ilmiah dan Pemikirannya Secara Umum.....	27

<b>BAB III KONSEP KEPALA NEGARA MENURUT ZAINAL ABIDIN AHMAD.....</b>	<b>38</b>
A. Kepala Negara.....	38
B. Syarat-syarat Kepala Negara.....	41
C. Mekanisme Pemilihan Kepala Negara.....	42
D. Hak dan Kekuasaan Kepala Negara.....	43
<b>BAB IV ANALISIS KONSEP ZAINAL ABIDIN AHMAD TENTANG KEPALA NEGARA.....</b>	<b>49</b>
A. Syarat-syarat Kepala Negara .....	49
B. Mekanisme Pemilihan Kepala Negara.....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-saran.....	68
<b>BIBLIOGRAFI.....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
BIOGRAFI ULAMA.....	73
DAFTAR TERJEMAHAN.....	I
CURRICULUM VITAE.....	II

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setelah berakhirnya sistem kekhalifahan di Turki (1924), Dunia Islam mulai ramai membicarakan konsep negara Islam. Selama masa penjajahan Barat atas Dunia Islam, kaum muslimin tidak sempat dan juga tidak mampu berpikir tentang ajaran agama mereka secara jelas, komprehensif dan tuntas mengenai pelbagai masalah. Untuk kurun yang cukup lama, kaum muslimin secara sengaja dipisahkan dari ajaran-ajaran Islam oleh penjajah Barat, dan dalam proses alienasi masyarakat Islam dari agamanya itu, kolonialisme dan imperialisme Barat melakukan proses peracunan-Barat (*westoxication*) atas Dunia Islam. Sebagian masyarakat Islam kemudian dihinggapinya penyakit yang oleh Abul Hassan Bani Sadr disebut *westomania*, sejenis penyakit kejiwaan yang menganggap Barat adalah sega-galanya.<sup>1</sup>

Bahkan ada sebagian negara-negara yang penduduknya mayoritas Islam mengadopsi konsep negara-negara Barat tersebut, sebut saja Turki dengan negara Sekuler ala Musthafa Kemal At-Tatturk, Mesir dengan Sosialis ala Gamal Abdel

---

<sup>1</sup> M. Amien Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 36.

Naser,<sup>2</sup> Pakistan dengan demokrasi Dasar (*Basic Democracy*) dan Indonesia dengan demokrasi Pancasila.<sup>3</sup>

Padahal kenyataannya, kehidupan bernegara di lingkungan umat Islam sudah dimulai sejak umat Islam dan Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah, di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di Madinah terbentuk kesatuan hidup politik di tengah masyarakat Madinah yang majemuk. Pada waktu itu belum ada teori politik yang dijadikan dasar dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW dan umat Islam, yang terjadi adalah praktek politik dalam bentuk perwujudan potensi dan etika politik yang terkandung dalam wahyu dari Allah SWT dan kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup>

Praktek politik seperti itu dilanjutkan oleh para sahabat setelah Nabi Muhammad SAW wafat, tetapi terjadi polemik di lingkungan umat Islam saat itu, mengenai pemimpin (kepala negara) sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Jauh sebelum para ahli tata-negara Barat dan Eropa khususnya membicarakan mengenai konsep negara yang idealis untuk diterapkan pada suatu negara, seperti sosialis-komunis, sekuler, liberal, bahkan demokrasi yang sangat dianggun-  
gunkan dewasa ini oleh sebagian negara-negara maju dan berkembang, Islam telah membicarakan hal ini baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadits, bahkan di masa Nabi Muhammad SAW, Islam telah memberikan contoh sebuah negara yang

---

<sup>2</sup> Gamal Abdel Naser, "Philosophy of Revolution" dalam H. Zainal Abidin Ahmad, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sinā* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 38.

<sup>3</sup> Prof. Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 51.

<sup>4</sup> Prof. Dr. Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm.220.



dicita-citakan semua bangsa pada saat ini, di mana keadilan dan kemakmuran dapat terealisasi tanpa adanya kecemburuan sosial dan politik antara warga negara dengan pemerintah, negara itu disebut “Madinah”, di mana Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengemban tugas sebagai Rasul utusan Tuhan tetapi juga sebagai seorang kepala negara yang sangat adil dan humanis dan terus sampai setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia kedudukannya sebagai seorang kepala negara digantikan oleh sahabat-sahabat beliau yang dikenal dengan *al-khulāfā' ar-rāsyidīn*.

Kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT jelas tidak tergantikan, tetapi kedudukan beliau sebagai kepala negara saat itu harus digantikan karena beliau wafat. Kepala negara yang mampu untuk menyatukan umat Islam dalam kehidupan di dunia ini, mampu membimbing dan membawa umat ke peradaban yang lebih baik. Maka terpilihlah Abu Bakar, sebagai kepala negara Islam pertama setelah Nabi, melalui konsensus umat Islam dengan diwakilkan para pemuka kaum mereka saat itu, yang dilanjutkan dengan Umar bin Khathab, melalui penunjukkan dan persetujuan Abu Bakar sendiri sebagai khalifah sebelum ia wafat, lalu Utsman bin 'Affan, yang pengangkatannya terpilih setelah beberapa orang sahabat yang terpendang, bersidang dan mengadakan musyawarah yang dilanjutkan dengan pengambilan suara yang terbanyak antara mereka, dan terakhir Ali bin Abi Talib, yang diangkat setelah Utsman dibunuh, pengangkatannya dilakukan dengan *bai'at* para sahabat terkemuka saat itu.

Mereka ini dikenal dalam sejarah peradaban Islam dengan sebutan *al-khulāfā' al-rāsyidūn*.<sup>5</sup>

Selanjutnya wacana yang berkembang di kalangan umat Islam, khususnya para sarjana dan pemikir politik, adalah mekanisme pengangkatan kepala negara tersebut sebagai bagian dari ilmu administrasi pemerintahan, di mana pemilihan kepala negara pada periode *khulāfā' al-rasyidīn*, adalah pemilihan kepala negara yang paling demokratis dan transparan sepanjang sejarah politik umat Islam dibandingkan dengan pemerintahan Islam sesudah periode ini, sebut saja zaman Dinasti Umayyah, Abasiyyah dan beberapa kerajaan Islam yang besar lainnya yang pernah ada. Sehingga para sarjana dan pemikir politik Islam mencoba memformulasikan bentuk negara dan model pengangkatan kepala negara yang ideal seperti pada masa *al-khulāfā' al-rāsyidūn*.

Dari sinilah kemudian lahir para cendekiawan muslim baik dalam bidang ilmu keagamaan sampai bidang politik dan filsafat, karena perubahan-perubahan praktek sistem kenegaraan dalam dunia Islam tersebut, sebut saja Ibnu Sīnā (*Avicenna*) dari Belch (Afganistan sekarang), yang hidup pada 370-428 H/980-1037 M, seorang dokter-politikus, terkenal dengan teorinya “Siyasatu ar-Rajul” yang populer dengan sebutan “Negara Sosialis” (*Socialistic State*) yang berdasarkan kekeluargaan,<sup>6</sup> namun Zainal Abidin Ahmad memberi nama teori politik Ibnu Sīnā dengan sebutan “negara adil makmur”, nama ini berdasarkan

---

<sup>5</sup> Baca Muhammad Yusuf Musa, *Politik dan Negara Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Drs. M. Thalib (Surabaya: Al-Ihklas, 1982), hlm. 98-126.

<sup>6</sup> H. Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama* (Jakarta: Djambatan, 1964), hlm. 6.

analisis yang ia lakukan terhadap teori-teori politik kenegaraan yang dicita-citakan Ibnu Sīnā pada semua buku karangan tentang pemikiran politiknya.

Secara etimologi kata kepala negara atau *khalifah* merupakan masdar dari *fi'il madly khalafa*, yang berarti menggantikan atau menempati tempatnya.<sup>7</sup> Arti primer kata *khalafa* yang bentuk pluralnya *khulafa* dan *khalaiif* yang berasal dari kata *khalafa* tersebut adalah pengganti yaitu seseorang yang menggantikan tempat orang lain dalam beberapa persoalan.<sup>8</sup>

Kepala negara menurut terminologi Islam disebutkan *khalifah*, *imam* dan *amir*, pada dasarnya merupakan sebutan atau gelar bagi seseorang yang melaksanakan fungsi kekhalifahan, keimaman, dan keamiran dalam sejarah Islam.<sup>9</sup> Walaupun dari masing-masing berbeda waktu munculnya dan sebab-sebab yang menimbulkan gelar-gelar tersebut berlainan, namun akhirnya semuanya mengarah kesatu tujuan untuk mencari arti sama. Baik *khalifah*, *imam* dan *amir* merupakan gelar atau sebutan bagi seorang penguasa yang memimpin negara dalam Islam.

Pada tahap perkembangannya, kata *khalifah* secara universal dipergunakan untuk menunjuk kewenangan seseorang dalam kapasitasnya sebagai pemimpin.<sup>10</sup> Dalam ensiklopedi Indonesia, *khalifah* adalah istilah ketatanegaraan Islam dan

---

<sup>7</sup> A. Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 362.

<sup>8</sup> At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil ayat al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 1: hlm. 199.

<sup>9</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada kerja sama dengan Lembaga Studi dan Kemasyarakatan LKiS, 1999), hlm. 48.

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hlm. 423.

berarti kepala negara atau pemimpin tertinggi umat Islam.<sup>11</sup> Menurut istilah dan kenyataan sejarah, *khalifah* adalah pemimpin yang menggantikan Nabi Muhammad SAW dan tanggungjawab umat terhadap pengikut agama Islam, untuk membuat manusia tetap mengikuti undang-undang yang mempersamakan orang lemah, orang kuat, orang mulia dengan orang hina di depan kebenaran sebagai *khalifah* rasulullah dalam memelihara agama dan mengatur dunia.<sup>12</sup>

Awal munculnya *khalifah* dalam pemerintahan Islam adalah ketika para komunitas muslim berkumpul di balai *Saqifah Bani Sa'idah*, yaitu pertemuan antara kaum *anshar* dengan kaum *muhajirin* untuk memusyawarahkan pemimpin umat Islam sebagai pengganti atau penerus Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat. Ketika dua golongan tersebut berdebat untuk menyelesaikan penerus kepemimpinan itu, maka mereka bersepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai penerus roda pemerintahan pada saat itu dan sekaligus sebagai kepala negara.<sup>13</sup> Namun kepala negara pada waktu itu tidak digelar *amir*, melainkan *khalifah* dan pada perkembangan lebih lanjut dalam pembahasan politik Islam istilah yang sering dipergunakan untuk kepala negara adalah *khalifah* atau *imam*.

Istilah *khalifah* sudah muncul di Arab sebelum kedatangan Islam. Dalam sebuah prasasti Arab abad ke-6 Masehi, kata *khalifah* tampaknya dipakai untuk menyebut raja muda atau letnan yang bertindak sebagai wakil dari pemilik

---

<sup>11</sup> Hassan Shadilly (ed), *Ensiklopedi Indonesia*, hlm. 1769.

<sup>12</sup> Muhammad al-Khudori Bek, *Imam al-Wafū Bi Sirāh al- Khulāfa*, ( Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm.6.

<sup>13</sup> Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur-Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 21.

kedaulatan yang berada di tempat lain.<sup>14</sup> Dan istilah *khalifah* dalam konteks sistem kekuasaan, berasal dari pengertian *khalifah* yaitu seseorang yang melaksanakan fungsi *khilafah* disebut *khalifah*. Bentuk jamaknya *khulafa'* yang berarti orang yang mengambil alih tempat orang lain sesudahnya dalam berbagai persoalan.<sup>15</sup>

Dalam al-Qur'an kata *khalifah* muncul sebanyak dua kali, yang pertama mengacu kepada Adam, firman Allah SWT:

و إذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال إني أعلم ما لا تعلمون<sup>16</sup>.

Dan yang kedua mengacu kepada Dawud:

ياداود إنا جعلناك خليفة في الأرض فاحكم بين الناس بالحق ولا تتبع الهوى فيضلك عن سبيل الله...<sup>17</sup>

Ayat yang kedua ini mengesankan adanya kedaulatan yang didelegasikan kepada Dawud, dan jika ditelusuri lebih lanjut, menurut tradisi Islam. Dawud adalah seorang Nabi sekaligus penguasa, yang mengkombinasikan otoritas keagamaan dan otoritas politik.<sup>18</sup>

Sedangkan di Indonesia kata *khulifah* mengandung makna ganda, di satu pihak khalifah diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan

<sup>14</sup> Nur Mufid dan Nur Fuad, *Bedah al-Ahkamus Sulthaniyah*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2000), hlm. 43.

<sup>15</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 358.

<sup>16</sup> Al-Baqarah (2) : 30.

<sup>17</sup> Sād (38) : 26

<sup>18</sup> Nur Mufid dan Nur Fuad, *Bedah al-Ahkamus*, hlm. 43.

Islam di masa lalu, dan di lain pihak *khalifah* diartikan sebagai wakil Tuhan di muka bumi.<sup>19</sup>

## **B. Pokok Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah tersebut maka penyusun mencoba untuk mengidentifikasi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep kepala negara menurut Zainal Abidin Ahmad ?
2. Bagaimanakah pengaruh pemikiran pemikir-pemikir zaman klasik dan tengah Islam terutama Ibnu Sīnā terhadap pembentukan kerangka berfikir Zainal Abidin Ahmad tentang konsep kepala negara ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian skripsi ini bertujuan:

1. Untuk menggali salah satu konsep kepala negara dari seorang jurnalis, politisi dan pendidik terkenal Indonesia, khususnya dalam lingkungan Islam, yaitu Zainal Abidin Ahmad, sehingga dengan demikian konsep tersebut dapat dipahami oleh para ahli tata negara (politisi) umumnya dan khususnya orang-orang Islam sendiri yang telah terbiasa dengan wacana negara.
2. Untuk menjelaskan dan memahami sejauh mana pengaruh pemikiran Ibnu Sīnā terhadap Zainal Abidin Ahmad tentang negara, terutama konsep kepala negara.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 346.

1. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk memperkaya kepustakaan (khazanah) hukum Islam pada umumnya dan politik kenegaraan pada khususnya.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kenegaraan di Indonesia, jika dilihat dari sudut pandang sistem politik Islam.

#### **D. Telaah Pustaka**

Diantara penulis-penulis penting yang cukup berpengaruh di Indonesia mengenai perpolitikan Islam adalah Muhammad Natsir dan Zainal Abidin Ahmad, mereka adalah diantara pemimpin Masyumi, sebelum partai ini disuruh membubarkan diri oleh Presiden Soekarno, yang kemudian baru dilaksanakan oleh pimpinan partai pada bulan Desember 1960. Hilangnya Partai Masyumi dari panggung politik di Indonesia, telah menimbulkan sesuatu yang fatal bagi perjuangan politik kelompok modernis sampai saat ini.

Bila dibanding dengan Natsir dan pemimpin-pemimpin Masyumi yang lain selama Demokrasi Terpimpin oleh rezim Soekarno, maka Zainal Abidin Ahmad tampaknya lebih beruntung, karena ia tidak pernah turut dipenjarakan oleh rezim yang berkuasa pada saat itu. Zainal Abidin Ahmad adalah seorang yang alim, mubaligh dan pengarang yang cukup menguasai beberapa bahasa asing, seperti Arab, Belanda, Inggris dan Jepang. Sebagai pengarang ia sudah menulis lebih dari 20 judul buku tentang berbagai aspek khususnya dalam keislaman.

Dengan banyaknya buku yang telah ia tulis, ternyata belum cukup menarik minat para penulis untuk membahas karya-karya Zainal Abidin Ahmad, hal ini terbukti dengan tidak adanya buku yang secara khusus membahas karya-karyanya,

kecuali tentang riwayat hidup dan perjuangannya yang ditulis secara singkat oleh Soebagijo IN, dengan judul *Riwayat Hidup dan Perjuangan H. Zainal Abidin Ahmad*, dalam buku *Jagad Wartawan Indonesia*.

Lalu ada skripsi saudara Abdul Choliq pada Fakultas Syari'ah, dengan judul *Pemikiran Zainal Abidin Ahmad Tentang Negara Islam*, di mana pembahasan yang ditekankan disini tentang hubungan negara Islam dengan negara demokrasi Pancasila Indonesia, dalam perspektif Zainal Abidin Ahmad. Dan skripsi saudara Marno pada Fakultas yang sama, dengan judul *Konsep Demokrasi Dalam Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad*, kajiannya lebih mendalam dan dikerucutkan pada konsep demokrasi Zainal Abidin Ahmad.

Seperti yang penyusun cermati tidak satupun yang spesifik mengupas tentang konsep negara yang ia bangun terlebih konsep tentang kepala negara, karena itu penyusun menghadirkan pembahasan yang lebih spesifik terhadap pemikiran kepala negara menurut Zainal Abidin Ahmad dengan mencari relevansi konsep tersebut dalam pemikiran para pemikir zaman klasik dan tengah, terutama Ibnu Sīnā.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Adanya negara dan pemerintahan merupakan sesuatu yang niscaya bagi kehidupan umat manusia, agar mereka dapat tolong-menolong, sehingga meningkatkan kualitas hidup manusia. sebagaimana pendapat Ibnu Sīnā, begitu juga Zainal Abidin Ahmad memandang, bahwa ketika tidak ada pemerintah maka yang terjadi adalah kekacauan dan kehancuran.



Ketika hal tersebut disepakati, maka timbullah kebutuhan akan kepala pemerintahan, apa saja kualitas yang mesti dimiliki, sehingga dia layak memegang jabatan tersebut.

Lalu timbul pula hak dan kewajiban yang mengikat secara timbal balik antara kepala negara atau kepala pemerintahan dengan rakyat, yakni ketaatan dan pelayanan. Ketika kepala negara telah menjalankan kewajibannya maka ia berhak mendapatkan ketaatan dari seluruh rakyatnya. Sedangkan ketaatan atau kepatuhan sukarela dari rakyat dan kepedulian pemegang kekuasaan untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, menjaga keamanan, dan meningkatkan kemakmuran, merupakan dua fungsi yang dapat menjadikan *'aqd al-imāmah* sebagai institusi dalam merealisasikan tujuan-tujuan bersama yang telah disepakati.

Dalam kajian ilmu politik, persoalan negara dan kekuasaan merupakan dua persoalan utama yang senantiasa diperbincangkan dan diakui sebagai hakikat politik itu sendiri. Pada awalnya persoalan politik memang diidentikkan dengan persoalan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Din Syamsuddin yang mengatakan :

Esensi politik tidak semata-mata membahas tentang bentuk ideal dari lembaga dan sistem politik, tetapi lebih dari itu, sebagaimana masyarakat atau warga negara dapat hidup bersama. Sedangkan yang kita lihat dalam sejarah kebudayaan Islam secara umum menampilkan pihak yang berkuasa khalifah, sultan, amir pada posisi superior dengan kekuasaan mutlak yang berdimensi Ilahi.<sup>20</sup>

Dan apabila disimpulkan menjadi unsur-unsur yang universal, politik merupakan suatu proses sosial yang aktifitasnya menyangkut persaingan dan

---

<sup>20</sup> M. Din Syamsuddin. *Antara Yang Berkuasa dan Yang Dikuasai, Refleksi Atas Pemikiran dan Praktek Politik Islam*. pidato pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pemikiran Politik Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tanggal 27 Februari 2001.

kerjasama dalam memperoleh, mempertahankan, dan menjalankan kekuasaan, karena sifat yang amat mendasar ini, maka tidak heran dalam ilmu politik banyak ditemukan kajian dan konsep-konsep mengenai kepala negara atau kekuasaan.

Sekalipun demikian, ada satu anggapan yang sama dalam memandang kekuasaan, yaitu sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan, mempengaruhi orang lain untuk berperilaku sama dengan pemegang kekuasaan. Lebih tepatnya, kemampuan untuk menghasilkan kesetiaan suka rela, memerintah, dan melaksanakan kepatuhan. Tentunya hanya kepala negara yang memiliki kualitas tertentu yang dapat memiliki kesetiaan mutlak rakyatnya. Di samping itu, pandangan tentang kedudukan kekuasaan dan sumber kekuasaan juga turut mempengaruhi kesetiaan rakyat dan juga berapa jauh kewenangan kepala negara dapat mengintervensi kehidupan rakyat.

Dalam ilmu politik dikenal tiga teori sumber kekuasaan: Pertama, kedaulatan Tuhan yang memandang bahwa sumber kekuasaan berasal dari Tuhan. Kedua, kekuasaan bersumber dari rakyat. Karena itu, pelaksanaan tugasnya harus berdasar pada keinginan rakyat melalui perjanjian rakyat, *social-control*. Ketiga, teori kekuatan, yaitu teori yang memandang bahwa seseorang dapat berkuasa karena memiliki kekuatan yang bersumber dari kesetiakawanan kelompok (*asābiyah*).<sup>21</sup>

Dengan menggunakan teori di atas, penyusun mengkaji pemikiran Zainal Abidin Ahmad tentang kepala negara dan seluk beluknya, yang nantinya akan penyusun coba menganalisa pemikiran ini dengan pisau bedah pemikiran-

---

<sup>21</sup> F. Isjwara, *Pengantar Ilmu Politik* (Bandung: Angkasa, 1982), hlm. 153.

pemikiran kepala negara dari pemikir-pemikir Islam zaman tengah, khususnya Ibnu Sīnā, di mana kepala negara dalam konsepsi pemikir-pemikir Islam zaman tengah memiliki kewenangan mengatur persoalan menyeluruh, baik persoalan-persoalan keagamaan maupun keduniaan. Bagaimanakah pengaruh Ibnu Sīnā terhadap pola pemikiran Zainal Abidin Ahmad, khususnya tentang kepala negara. Karena menurutnya, kepala negara bukanlah sumber kekuasaan dari negara, tetapi adalah hasil atau akibat dari kekuasaan yang berada di tangan rakyat. Sebab itu dia membicarakan terlebih dahulu soal rakyat, baik sebagai priodi masing-masing maupun hubungan sosial yang pertama kali dalam hidupnya, yaitu keluarga.<sup>22</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam melacak data, menjelaskan, dan menyimpulkan obyek pembahasan dalam skripsi ini, penyusun menempuh metode-metode sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena itu teknik yang digunakan adalah pengumpulan data secara literatur, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan obyek bahasan.

##### **2. Sifat Penelitian**

---

<sup>22</sup> Hanna al-Fakhuri dan Khalil al-Jurr, *Tārīkh al-Falsafah al-'Arabiyah*, (Beirut: Dār al-Mā'rīf, 1958), I: 229.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu dengan menguraikan, menjelaskan, dan menganalisa terhadap konsep tokoh serta pemikirannya. Dalam hal ini pemikiran Zainal Abidin Ahmad tentang konsep kepala negara.<sup>23</sup>

### 3. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis adalah pendekatan yang membuat rekonstruksi secara sistematis dan obyektif dari kajian atau peristiwa di masa lalu dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesis data menuju fakta dan kesimpulan yang kuat.<sup>24</sup> Sedangkan pendekatan filosofis adalah pendekatan dengan cara menyelidiki dan berfikir yang mendalam sehingga diketahui dan terjawab akar persoalan yang dimaksud dalam kajian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mencari data adalah dengan mengkaji berbagai karya ilmiah yang sesuai dengan obyek kajian pembahasan masalah konsep negara, terutama karya-karya Zainal Abidin Ahmad sebagai data *primer*. Dan karya-karya ilmiah lain yang ada relevansinya dengan pembahasan sebagai data *sekunder*.

### 5. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui penelusuran pustaka, maka analisis yang dipergunakan adalah analisis kritis. Yaitu suatu pola pikir

---

<sup>23</sup> Cansuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Alih Bahasa: Alimuddin Tuwu, cet. Ke-1, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 31 dan 71.

<sup>24</sup> Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum*, cet. Ke-3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 35.

yang bermula dari data yang diperoleh, baik berupa pendapat-pendapat seseorang yang sedang dibicarakan, kemudian menyajikan dan merelevansikan data tersebut kepada data lain, disertai dengan kritik dan argumen pula. Dalam hal ini dikemukakan data tentang pendapat-pendapat Zainal Abidin Ahmad tentang masalah kenegaraan, khususnya kepala negara, beserta argumen-argumen Zainal Abidin Ahmad, kemudian menyajikan data tersebut sesuai dengan pendapat penyusun, dengan didasari oleh berbagai kritik ulama dan pemikir politik yang berhubungan dengan konsep kepala negara, khususnya untuk mencari relevansi dengan konsep Ibnu Sīnā.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih sistematis dan mudah dipahami, maka penyusun mensistematiskan dalam bagian-bagian sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini penyusun merasa harus menyampaikan secara detail tentang tokoh yang menjadi pusat pembahasan pada skripsi ini, yaitu Zainal Abidin Ahmad, sehingga nantinya dapat terlihat mengapa Zainal Abidin Ahmad mempunyai pemikiran tentang kepala negara yang harus penyusun angkat dalam skripsi ini, karena itu pembahasannya menyangkut latar belakang Zainal Abidin Ahmad yang meliputi, situasi politik dan pemikiran Islam masa Zainal Abidin Ahmad, sejarah dan perjalanan hidup Zainal Abidin Ahmad, serta karya-karya ilmiah dan pemikirannya secara umum.

Bab III, pada bab ini penyusun mengetengahkan pemikiran orisinil dari Zainal Abidin Ahmad tentang kepala negara, yang meliputi kepala negara, syarat-syarat kepala negara, mekanisme pemilihan kepala negara, serta hak dan kekuasaan kepala negara, yang kemudian penyusun coba kritisi dan bandingkan dengan mengajukan pendapat penyusun sendiri yang berdasarkan pendapat umum yang telah ada tentang kepala negara dalam Islam.

Bab IV, merupakan analisis kritis penyusun tentang pemikiran Zainal Abidin Ahmad tentang kepala negara, meliputi analisis secara politik Islam dan dalam negara Indonesia juga dalam memandang syarat, mekanisme dan kekuasaan kepala negara.

Dan terakhir pada bab V, merupakan penutup dan kesimpulan dari semua rangkaian pembahasan skripsi ini. disertai dengan saran-saran dan lampiran lampiran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tidak dipungkiri lagi bahwa Zainal Abidin Ahmad, adalah jurnalis, pendidik dan pemikir politik terbesar pada masanya, terutama mengenai politik Islam di Indonesia, ini dibuktikan dengan tidak hanya sekedar menuaikan ide-idenya ke dalam bentuk karangan atau tulisan dalam buku saja, tetapi ia terjun langsung ke arena politik Indonesia dengan mempraktekkannya dalam setiap kesempatan politik yang ada.

Kecintaannya pada dunia politik, terutama mengenai politik Islam, membuatnya terus mencari format dan bentuk politik Islam tersebut, baik dalam nash al-Qur'an maupun al-Hadits, sehingga ia terus menggali dan mencari konsep-konsep tersebut tanpa terkecuali dari para pemikir-pemikir politik zaman klasik dan tengah Islam. Lalu ia coba terjemahkan pemikiran mereka itu sesuai dengan pemahamannya, dan ia padukan dengan merujuk kepada keadaan sosial, budaya, dan hukum yang berkembang dengan tidak meninggalkan rujukan utama dan terakhir yaitu Islam sebagai pedomannya. Sehingga melahirkan konsep dan teori baru dan tersendiri yang keluar dari pemahamannya.

Dengan banyaknya ia berkecimpung dalam pemikiran-pemikiran politik pemikir zaman tengah, maka tidak heran sedikit banyak mempengaruhi pemikirannya pula, terutama dalam bidang politik. Hemat penyusun, dari sekian banyak tokoh yang mempengaruhinya tersebut, muncul nama Ibnu Sīnā. Sebagai

salah satu tokoh pemikir politik Islam zaman tengah, Ibnu Sīnā banyak menyita waktu dan perhatian Zainal Abidin Ahmad, sehingga ia dalam dan cermati karya-karya Ibnu Sīnā, terutama mengenai politiknya, sampai-sampai Zainal Abidin Ahmad memberikan nama bagi cita-cita politik Ibnu Sīnā, dengan sebutan “Negara Adil Makmur”<sup>1</sup>, bahkan mengenai konsep kepala negara khususnya yang dikemukakan Zainal Abidin Ahmad mempunyai relevansi yang sangat signifikan dengan Ibnu Sīnā, hal ini dapat dilihat dari poin-poin tentang syarat dan mekanisme pengangkatan kepala negara.

Dari pembahasan yang penyusun ketengahkan, tentang konsep kepala negara menurut Zainal Abidin Ahmad, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepala negara dalam persepsi Zainal Abidin Ahmad sama dengan khalifah yang ada dalam konsep Islam, sehingga ia memandang khalifah (kepala negara) sebagai sebuah lembaga yang harus ada dan dapat didirikan oleh seluruh umat manusia (Islam) di mana saja mereka berada, dan sifatnya pun tidak hanya bertaraf nasional bahkan internasional. Melihat dari syarat dan mekanisme yang diajukan oleh Zainal Abidin Ahmad, maka penyusun berkesimpulan bahwa pengaruh demokrasi modern lebih kental ketimbang konsep “syura” yang

---

<sup>1</sup>Baca Zainal Abidin Ahmad, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sīnā*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), baca juga Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Siena (Avicenna), Sarjana dan Filosof Besar Dunia*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1973)



ada dalam Islam dalam hal pemilihan kepala negara, karena ia menyesuaikan dengan keadaan di Indonesia.

2. Pengaruh pemikir zaman klasik dan tengah, terutama Ibnu Sīnā sangat mempengaruhi Zainal Abidin Ahmad dalam hal mendirikan konsep tentang kepala negara, hal ini terlihat dari syarat dan mekanisme pengangkatan yang diajukan keduanya tidak jauh berbeda, di mana seorang kepala negara dalam Islam harus dipilih berdasarkan keputusan dan pemilihan rakyat (umat Islam), tidak bersifat monarkhi seperti yang ada pada zaman Dinasti-dinasti dan kerajaan-kerajaan kecil Islam pada masa itu. Keduanya tidak mempermasalahkan apakah seorang kepala negara adalah seorang lelaki, atau berasal dari suku Quraisy seperti yang selama ini disyaratkan oleh kebanyakan ulama dan pemikir-pemikir klasik tentang kepala negara.

#### **B. Saran-saran**

Hasil pemikiran ini bukan merupakan hasil final, tetapi membuka peluang untuk diuji kembali kebenaran dan keorisinalannya. Karena itu penyusun menyarankan kepada para mahasiswa UIN umumnya, khususnya mahasiswa fakultas syari'ah untuk menguji ulang kesimpulan dan penelitian ini, sebab menjadi lebih baik dan menuju ke kesempurnaan merupakan fakta yang harus diperjuangkan oleh semua manusia di muka bumi khususnya umat Islam. Terjadinya keterpurukkan di belahan dunia yang negaranya mayoritas adalah

Islam merupakan sesuatu yang sangat disayangkan pada saat ini, terlebih lagi persoalannya hanya karena kepala negara atau presidennya yang kurang mumpuni untuk memberikan rasa aman dan keadilan kepada rakyatnya. Pemikiran tentang kepala negara yang diusung oleh Zainal Abidin Ahmad, hendaknya bisa dijadikan sebuah referensi bagi negara-negara Islam yang menganut sistem demokrasi, seperti Indonesia dan beberapa negara Islam lainnya dalam hal kepala negara.

Sungguh sangat disayangkan sekali karena karya-karya Zainal Abidin Ahmad yang dituangkan dalam buku, kurang mendapat perhatian dari kalangan mahasiswa dan peneliti. Ini dikarenakan pemikiran Zainal Abidin Ahmad yang lebih menitik beratkan hanya kepada politik Islam, yang pada masa pemerintahan Orla dan Orba menjadi momok yang menakutkan jika sistem politik Islam diterapkan dalam kehidupan bernegara saat itu. Karena itu, dengan telah terbukanya “kran reformasi” untuk menuju demokrasi yang lebih baik, penyusun mengharapkan adanya kajian-kajian atau penelitian penelitian yang lebih banyak lagi, terutama mengenai pemikiran dan kiprah Zainal Abidin Ahmad untuk kemudian hari.

## BIBLIOGRAFI

### A. Al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an

UII Yogyakarta, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* : Yogyakarta, UII Press, 1999.

Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.

Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003.

### B. Politik dan Ilmu Politik

Abidin Ahmad, Zainal, *Negara Utama*, Jakarta: Djambatan, 1964.

----, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sina*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

----, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

----, *Ilmu Politik Islam 1*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

----, *Membentuk Negara Islam*, Jakarta: Widjaya, 1956.

----, *Membangun Negara Islam*, Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2001.

Bosworth, C.E, *Dinasti-Dinasti Islam*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Bandung: Mizan 1993.

Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Effendy, Bahtiar, *Teologi Baru Politik Islam, Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Hatta, Muhammad, *Menuju Negara Hukum*, Jakarta: Idaya Press, 1977.

Isjwara, F, *Pengantar Ilmu Politik*, Bandung: Angkasa, 1982.

Jenkin, Thomas P, *The Study of Political Theory*, New York: Rondon House, 1955.

Kaelani, *Pendidikan Pancasila, Yuridis Kenegaraan*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.

Karim, M. Rusli, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1983.

----*Dinamika Islam di Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial Politik*, Yogyakarta: Hanindita, 1985.

Khalab, Abdul Wahhab, *Politik Hukum Islam*, diterjemahkan oleh Zainuddin Adnan, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.

Musa, Muhammad Yusuf, *Politik dan Negara Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Drs. M. Thalib, Surabaya: Al-Ihklas, 1982.

An- nadwi, Mas'ud, *Islam dan Sosialisme*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dan Anwar Rasyidi, Bandung: Risalah, 1983.

Pulungan, Suyuthi, *Fiqh Siyasah Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada kerja sama dengan Lembaga Studi dan Kemasyarakatan LKiS, 1999.

Robson, William A, *Political Science in Great Britain, Contemporary Political Science*, Paris: UNESCO, 1950.

Rosenthal, Erwin I.J, *Political Thought In Medieval Islam, An Introductory Outline*, Cambridge: Cambridge University Press, 1958.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI-Press, 1990.

### C. Buku Lain

Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, 2002.

Al-Jami'ah, No. 59, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996.

----, No. 60, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997.

Baker, Anton dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: IAIN Jakarta, 1997.

Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan Publishing Company, 1982.

Gohlam, William E, *The Life Of Ibnu Sina*, New York: New York Press, 1974.

Hassan Shadilly (ed), *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1982.

IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Munawwir, A. Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munawir, Imam, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam Dari Masa ke Masa*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985.

Mustofa, Ahmad, *Filsafat Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

Prisma, No. 5, Jakarta: LP3ES, 1991.

Rais, Muhammad Amien, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1996.

Soebagijo, *Jagat Wartawan Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Desertasi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999.

Widyamartaya, A, *Seni Menuangkan Gagasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

## BIOGRAFI ULAMA

### Amin Rais

Lahir di Solo, 26 April 1944, memperoleh gelar Sarjana Muda dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1967), dan Sarjana dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta (1968). Kemudian melanjutkan studi dan meraih M.A. dari Universitas Notre Dame, Amerika Serikat (1974) dan Ph.D. dari Chicago, Amerika Serikat (1981), dalam Ilmu Politik. Sempat menjadi mahasiswa luar biasa di Universitas Al-Azhar, Mesir (1978-1979), sambil melakukan penelitian untuk desertasinya. Saat ini masih menjabat sebagai ketua umum PAN, pernah menjadi ketua umum Muhammadiyah dan ketua MPR RI.

### Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakr Muhammad bin Al-Hasan. Lahir di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332 M. dan wafat di Tunisia pada tanggal 17 Maret 1406 M. beliau dikenal sebagai sarjana paripurna muslim dalam bidang sejarah, filsafat, politik, hukum dan seorang negarawan. Karya monumentalnya yang menjadikan Ibnu Khaldun terkenal di dunia Ilmu adalah *al-Muqaddimah*, sebuah pengantar dari karya besar tentang sejarah dunia (*kitab al-I'bar wa diwan al-Mubtada' wa al-Khabar*).

### Imam asy-Syafi'i

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i. lahir di kota Guzzat pada tahun 150 H. ia dibesarkan oleh ibunya di kota Makkah. Di sana ia berguru pada Muslim ibn Khalid az-Zanni, seorang mufti Makkah pada saat itu. Ia hafal al-Qur'an pada usia 9 tahun, kemudian belajar Fikih dan al-Qur'an pada Imam Malik, kemudian melawat ke Irak dan belajar pada Muhammad ibn Hasa, di sanalah terlahir istilah *qaul qadim* sebagai panggilan terhadap faham-fahamnya saat ia tinggal di Irak. Kemudian ia pindah ke Mesir dan berinteraksi dengan ulama di sana, yang kemudian melahirkan istilah *qaul jadid*, sekaligus sebagai perbaikan terhadap *qaul qadimnya*. Karya-karyanya antara lain *ar-Risalah*, sebagai kitab Ushul Fikih yang pertama dan populer sampai sekarang, juga kitab

*al-Umm*, sebagai kitab Fikih yang populer di kalangan mazhab Syafi'i. ia wafat pada tahun 204 H.

### **Al-Mawardi**

Nama lengkapnya Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, ia lahir di Bashrah tahun 364 H atau 974 M. ia pernah belajar pada ash-Shaimiri, juga pada Abu Hamid asfarayini. Kitabnya yang sangat terkenal adalah "al-Ahkam al-Sulthaniyyah". Al-Mawardi termasuk orang Islam yang pertama menegakkan politik Islam dengan merangkum berbagai pendapat dan ditambah teori penemuannya sendiri. Ia wafat pada tahun 450 H/1058 M.

## TERJEMAHAN

### Bab I

No	Hlm	Footnote	Terjemahan
01	7	16	Perhatikanlah, sewaktu Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “ Aku akan menciptakan khalifah di bumi”. Mereka bertanya keheranan. ”Mengapa Engkau akan menciptakan makhluk yang akan selalu menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah di bumi, sememntara kami senantiasa bertasbih memuji dan mensucikan Engkau ?” Allah berfirman, ”Aku maha tahu akan segala hal yang kamu tidak ketahui”.
02	7	17	Hai Dawud, sesungguhnya kami jadikan engkau khalifah di muka bumi, maka tegakkanlah hukum diantara manusia dengan benar (sesuai haknya) dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu yang akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## CURRICULUM VITAE

Nama : A. Pazdeni

Nim : 00370063

Jurusan : Jinayah Siyasah (JS)

Tempat/Tgl. Lahir : Ps. Liwa, Lampung Barat 10 Januari 1982

Agama : Islam

Alamat Asal : Jl. Letnan Hasan Basri, No. 156 d/a Toko Firdaus, Samping Terminal

Liwa, Lampung Barat

Alamat di Yogyakarta : Jl. Kaliurang Km. 14 Perum Pamungkas, Jogjakarta

Nama Orang Tua :

- a. Ayah : M. Zein
- b. Ibu : Wismawirayudha

Pekerjaan Orang Tua :

- a. Ayah : Wiraswasta
- b. Ibu : Wiraswasta

Alamat Orang Tua: Jl. Letnan Hasan Basri, No. 156 d/a Toko Firdaus, Samping

Terminal Liwa, Lampung Barat

No. Telephon (0728) 21349

Pendidikan :

- a. SDN 2 Liwa, Lampung Barat, Lulus Tahun 1994
- b. MTs (Ponpes Daarul Ma'arif, Lampung Selatan), Lulus Tahun 1997
- c. MAPK (MAN1 Bandar Lampung), Lulus Tahun 2000
- d. Masuk UIN Sunan Kalijaga tahun 2000.